

EFEKTIVITAS MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI SAMARINDA

Idrus
Universitas Kutai Kartanegara

Abstract: This study is aimed at obtaining a clear picture on the English teaching learning program management of state senior high schools in Samarinda, observed from the managerial functions of planning, organizing, actuating, and controlling. The study used survey design. The subject of the study was the whole state senior high schools in Samarinda. To collect the data, the researcher used questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics, in terms of rate percentage and tabulation. The result of the descriptive data analyses shows that the average of the effectiveness of the English learning program management of state senior high schools in Samarinda goes into average level.

Keywords: English teaching learning, managerial functions, Samarinda.

PADA saat ini berbagai bahasa asing diajarkan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Di antara bahasa-bahasa asing tersebut terdapat bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Arab, Cina, Jepang dan Belanda, tetapi di satuan pendidikan dasar, satu-satunya bahasa asing yang wajib diajarkan hanyalah Bahasa Inggris, yang juga menjadi bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa lain mengingat kedudukannya dalam pergaulan internasional.

Di era persaingan dunia global, pentingnya pendidikan bahasa Inggris ini semakin dirasakan dengan semakin tingginya persaingan untuk memperoleh lowongan kerja dengan masuknya tenaga-tenaga kerja dari luar negeri yang pada umumnya mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan baik. Namun karena keberadaannya sebagai bahasa asing, meskipun merupakan mata pelajaran wajib yang diebtanakan sehingga keberhasilan programnya pada umumnya menjadi tujuan utama sekolah, pembelajaran bahasa Inggris tidak memberikan hasil yang memuaskan dalam pemerolehan NEM maupun dari segi kompetensi lulusan.

Kurang profesionalnya tenaga kependidikan bahasa Inggris dalam melaksanakan manajemen kelas (*classroom management*) merupakan salah satu penyebab ketidakberhasilan program pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan Syaiful & Aswan (1997:61) yang menyatakan keberhasilan pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Namun kegagalan ini seharusnya tidaklah hanya ditimpakan kepada kurang

profesionalitasnya tenaga pendidikan bahasa Inggris itu sendiri karena di sisi lain, kepala sekolah dalam perannya sebagai seorang manajer, juga kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagai seorang pemimpin dan sekaligus merangkap sebagai seorang manajer di tempat tugasnya, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat sentral dalam pemberdayaan seluruh aspek pembelajaran dan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan program pembelajaran di sekolah. Sayangnya, dalam melaksanakan program pembelajaran, kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer, pada umumnya kurang profesional dalam melaksanakan tugas yang diembannya sehingga, eksistensi mereka kurang mampu mendukung keberhasilan program pembelajaran.

Tidak profesionalnya kepala sekolah ini, menurut sejalan dengan temuan Bank Dunia yang menyatakan kemampuan manajemen kepala sekolah pada umumnya rendah, terutama pada sekolah negeri. Temuan dari Bank Dunia ini, menurut didukung oleh laporan Tim Teknis dari Bappenas dan Depdikbud yang menyatakan banyak kepala sekolah yang mempunyai keterampilan yang terbatas dalam manajemen sekolah.

Pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris bila tanpa diiringi penerapan manajemen yang tepat, tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, malah sebaliknya dapat memberikan dampak negatif karena dapat menimbulkan kesan pada anak didik bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat sulit dipelajari dan membosankan.

MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN

Dalam era desentralisasi pendidikan, sekolah mempunyai otonomi yang lebih luas dengan diperkenalkannya manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*) yang bertujuan untuk memberdayakan sekolah terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa masyarakat sekitarnya) melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah.

Berkaitan dengan otonomi sekolah, Bank Dunia membuat analisis berdasarkan temuan dalam survey, yaitu: 1) Kepala sekolah tidak memiliki kewenangan yang cukup dalam mengelola keuangan sekolah yang dipimpinnya, 2) Kemampuan manajemen kepala sekolah pada umumnya rendah terutama pada sekolah negeri, 3) Pola anggaran tidak memungkinkan bagi guru yang berprestasi baik bisa memperoleh insentif, dan 4) Peran serta masyarakat sangat kecil dalam pengelolaan sekolah. Konsep manajemen berbasis sekolah diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah tersebut di atas dan sekolah diharapkan dapat lebih leluasa dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta makin bersemangat dalam membuat langkah-langkah inovasi.

Manajemen

Perkembangan ilmu manajemen begitu pesat sehingga menyebabkan banyak timbulnya pengertian manajemen yang dikemukakan dengan sudut pandang masing-masing, namun pada dasarnya tetap memiliki persamaan pandang bahwa manajemen berhubungan dengan

kemampuan untuk menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sedangkan manajemen program pembelajaran adalah upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan sumber-sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran

Konsep tentang pembelajaran (*learning*) merupakan satu rangkaian dengan konsep lain yang disebut mengajar (*teaching*). Pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam pembelajaran tersirat adanya satu kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Istilah pembelajaran menurut Tabrani (Sukarni, 1999) dipergunakan untuk menunjukkan konteks yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan murid atau interaksi antara kegiatan mengajar dan belajar. Hal ini berarti, pembelajaran memiliki pengertian yang di dalamnya mencakup sekaligus proses mengajar yang berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan proses belajar yang terjadi pada siswa yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada dirinya.

Pembelajaran diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Burton (USMPn,1995:5) yang menyatakan bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Interaksi ini menurut USMPn (1995:4) mempunyai arti yang luas, tidak hanya sekedar mencakup hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran (*cognitive*) melainkan juga penanaman sikap dan nilai (*afektif*) pada diri siswa yang sedang belajar.

EFEKTIVITAS MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN

Keberhasilan masyarakat atau bangsa ditentukan oleh keberhasilan seluruh organisasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau bangsa itu, sedangkan keberhasilan organisasi ditentukan oleh keberhasilan para manajer untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Dalam hal ini jabatan manajer di sekolah dirangkap oleh kepala sekolah.

Drucker (dalam Amin, 1993) memberikan tiga macam ukuran keberhasilan (3E), yaitu (1) *Efficiency, doing things right*, (2) *Economy, minimize + maximize*, (3) *Effectiveness, doing the right things*. Di antara ketiga ukuran keberhasilan tersebut menurut Drucker efektivitas lebih

penting dari efisiensi dan ekonomis sebab bagaimana melakukan sesuatu dengan baik (*efficient*) adalah memang penting, namun yang lebih penting adalah bagaimana memilih sesuatu yang baik untuk dikerjakan (*effective*).

Dengan dikeluarkannya kebijakan baru tentang manajemen berbasis sekolah, maka sekolah sebagai satuan unit pendidikan terkecil mempunyai keleluasaan yang lebih dalam melaksanakan program pembelajaran dengan segala kemudahan dan kendala yang dihadapinya, namun program pembelajaran ini tidak akan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tanpa didukung oleh adanya efektivitas manajemen program pembelajaran yang memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto (2001) yang menyatakan kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer ia harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal dan ini dapat dilakukan jika kepala sekolah memahami fungsi-fungsi manajemen dengan baik yang meliputi (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; dan (4) pengawasan.

Partisipasi Masyarakat

Dalam era desentralisasi pendidikan, sekolah mempunyai otonomi yang lebih luas dengan diperkenalkannya manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*) yang bertujuan untuk memberdayakan sekolah terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya) melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah.

Peran masyarakat terutama orang tua peserta didik, sebagai penyandang dana pendidikan dan pengendali program pembelajaran di luar sekolah dalam menunjang keberhasilan program pembelajaran, sangat menentukan tingkat kualitas pembelajaran oleh karena itu, partisipasi mereka dalam mendukung pelaksanaan program pembelajaran sangat perlu ditingkatkan. Meskipun partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan, otonomi dalam konteks manajemen berbasis sekolah harus dilakukan dengan selalu mengacu pada akuntabilitas terhadap masyarakat, orang tua, siswa, maupun pemerintah pusat, dan daerah.

Dalam melaksanakan manajemen program pembelajaran bahasa Inggris, sekolah sebagai suatu organisasi harus mampu melaksanakan manajemen yang disusun dan berdasarkan “kebijakan dan kebutuhan apa dan siapa” yang ingin dipenuhi. Hal ini berarti bahwa penyusunan program pembelajaran bahasa Inggris harus diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar dan karakteristik sasaran, sehingga perencanaan yang disusun merupakan penjabaran kebijakan yang telah ditetapkan. Selain itu sekolah juga harus mampu melaksanakan manajemen yang berdaya guna dan berhasil guna, artinya perencanaan yang disusun harus berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang ada secara cermat dengan hasil seoptimal mungkin. Ini berarti kegiatan penyusunan rencana harus memperhatikan dan mengikut sertakan kemampuan masyarakat sehingga sumber daya yang ada pada masyarakat dapat dilibatkan dalam pelaksanaannya.

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap akan kebutuhan masyarakat, dalam menentukan kebijakan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris, proses pengambilan

“*keputusan partisipatif*” sebagai inti dari manajemen berbasis sekolah dalam konteks desentralisasi pendidikan akan keterlibatan masyarakat sangat diperlukan. Essensi proses pengambilan keputusan partisipatif menurut Cangemi (Slamet, 2002) adalah untuk mencari wilayah kesamaan antara kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholders*: yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah/yayasan). Wilayah kesamaan inilah yang menjadi modal dasar untuk menumbuhkan rasa memiliki bagi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah dan ini dapat dilakukan secara efektif melalui pelibatan semua kelompok kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut David (Slamet, 2002) pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, di mana warga sekolah sebagai *stakeholders* (guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat) didorong untuk dapat terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang akan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan akan ada "rasa memiliki" terhadap keputusan tersebut, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggungjawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya: semakin besar tingkat partisipasi seseorang, makin besar pula rasa memiliki yang dimilikinya; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggungjawabnya; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula dedikasinya. Tentu saja pelibatan warga sekolah (*stakeholders*) dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan banyak hal terutama keahlian, yurisdiksi, dan relevansinya dengan tujuan pengambilan keputusan sekolah sehingga pelibatan mereka dapat mempunyai dampak yang positif terhadap efektivitas program pembelajaran.

Fungsi-fungsi Manajemen

Pada era otonomi daerah yang berimplikasi dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan, sekolah mempunyai otonomi yang lebih luas dengan diperkenalkannya manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS diberlakukan dengan tujuan untuk memberdayakan sekolah terutama dari segi sumber daya manusianya melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber-sumber daya lainnya agar dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah. Konsep manajemen berbasis sekolah diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah dan sekolah diharapkan dapat lebih leluasa dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta makin bersemangat dalam membuat langkah-langkah inovasi.

Dalam melaksanakan MBS, sekolah harus mampu menerapkan manajemen yang tepat agar dapat terlaksana dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien. Agar dapat berhasil dalam melaksanakan program pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, maka sekolah harus memahami dan mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas manajemen sesuai dengan fungsi-fungsinya.

1. Perencanaan

Dalam perencanaan, seorang kepala sekolah yang profesional dalam melaksanakan perannya sebagai seorang manajer, harus mampu:

- a. Melaksanakan manajemen yang berdaya guna dan berhasil guna.. Ini berarti kegiatan penyusunan rencana harus memperhatikan dan mengikut sertakan semua *stakeholder* terutama kemampuan masyarakat.
- b. Mengidentifikasi sumber-sumber daya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan karena rencana tidak akan dapat diwujudkan apabila tidak disertai usaha-usaha memperkirakan sumber-sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya bukan manusia, yang dapat mendukung terselenggaranya kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian mutlak dilakukan untuk mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber daya yang diperlukan kedalam kegiatan yang akan dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat tercipta suatu organisasi yang mampu digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah harus mampu menyatukan semua sumber daya yang dimilikinya.

Kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengorganisasian sumber daya baik tenaga pendidikan, sarana prasarana, dana maupun masyarakat di sekitar sekolah, menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan program pembelajaran. Pada fungsi pengorganisasian ini, seorang kepala sekolah dalam perannya sebagai seorang manajer harus mampu:

- a. Mengorganisasikan seluruh sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya bukan manusia yang dimilikinya secara efektif dan efisien.
- b. Melaksanaa identifikasi dan pembagian tugas-tugas dan wewenang secara tepat sehingga organisasi dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan tingkat penampilan dan partisipasi yang tinggi dari semua pihak yang terkait dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dapat dilakukan melalui upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, percaya diri, dan partisipasi atau dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan setiap pihak yang terkait dalam proses manajemen.

Pada fungsi pelaksanaan ini, seorang kepala sekolah yang profesional harus mampu:

- a. Memberi perintah dan koordinasi kepada seluruh anggota organisasi untuk melakukan aktivitas manajemen seperti yang ditetapkan dalam perencanaan.

- b. Melakukan pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, percaya diri, dan partisipasi dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan semua pihak terkait.

4. Pengawasan

Pengawasan berfungsi untuk mengetahui, menganalisis, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan dengan sasaran adalah rangkaian tugas sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan, ketepatan dalam pengorganisasian sumber, kecocokan antara tugas pegawai dengan keahlian, prosedur kegiatan, penggunaan wewenang dan kedudukan, serta pembiayaan.

Pada fungsi pengawasan ini, seorang kepala sekolah yang profesional dalam perannya sebagai seorang manajer harus mampu:

- a. Melakukan supervisi dengan melakukan pengamatan pelaksanaan program pembelajaran untuk mendapatkan gambaran tingkat pelaksanaan program. Sekaligus memberikan penyelesaian permasalahan yang ditemukan.
- b. Melakukan penilaian program untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan hasil penilaian sebagai masukan dalam modifikasi dan perencanaan program bahasa Inggris.
- c. Melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang menyimpang secara signifikan dari tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

METODE

Penyusunan dan pengembangan kuesioner penelitian dibuat dengan berdasarkan teori-teori yang relevant, literatur, serta berdasarkan diskusi dengan dosen pembimbing, maupun pengawas yang memahami karakteristik manajemen program pembelajaran di Samarinda. Adapun alat pengumpul data yang digunakan untuk melengkapi teknik pengumpulan data kuesioner di atas adalah wawancara yang berfungsi untuk mengecek kebenaran dan memperdalam data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner.

Penghitungan terhadap validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor yang didahului dengan asumsi bahwa instrument dapat dikatakan valid atau sah jika setiap faktor yang membentuk instrument tersebut sudah valid. Analisis validitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan sumbangan suatu butir pendukungnya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu butir gugur atau tidak adalah: 1) didasarkan pada besarnya muatan faktor, apabila suatu faktor kurang dari 0,30, maka dinyatakan gugur, 2) setiap butir tidak mempunyai muatan faktor yang rangkap atau mengukur lebih dari satu dimensi teoritis, maka butir tersebut dinyatakan gugur. Hasil pengujian reliabilitas instrument menunjukkan instrument pada semua aspek adalah andal yang ditandai dengan angka koefisien Alpha pada semua aspek >0,50.

HASIL DAN BAHASAN

Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan program pembelajaran bahasa Inggris SMP Negeri di Samarinda dalam penelitian ini dilihat dari lima kegiatan pokok, yaitu (1) pelibatan stake holder; (2) perencanaan tenaga kependidikan; (3) perencanaan sarana prasarana; (4) perencanaan pembiayaan; dan (5) perencanaan antisipasi kebijakan. Hasil deskripsi data fungsi perencanaan manajemen program pembelajaran bahasa Inggris SMP Negeri di Samarinda memiliki kriteria kurang efektif. Kurangnya tingkat efektivitas perencanaan pembiayaan program pembelajaran dan rendahnya pelibatan *stakeholders* (tenaga kependidikan, masyarakat dan orang tua siswa) dalam perencanaan program merupakan penyebab utama rendahnya efektivitas fungsi perencanaan. Hal ini terjadi karena kepala sekolah pada umumnya masih terbiasa menggunakan paradigma lama yang sangat bergantung pada bantuan dari pemerintah dalam pembiayaan program pembelajaran sehingga merasa kurang perlu dan/atau belum mampu membuat perencanaan pembiayaan program pembelajaran yang bersumber dari masyarakat dengan cara yang seefektif mungkin dan bahkan belum mampu memanfaatkan secara maksimal sumber daya dari pihak yang terkait atau *stakeholders* dalam perencanaan program pembelajaran.

Fungsi pengorganisasian program pembelajaran, dalam penelitian ini dilihat dari lima kegiatan pokok, yaitu (1) pengorganisasian tenaga kependidikan; (2) pengorganisasian sarana prasarana; (3) pengorganisasian dana; (4) pengorganisasian tugas; dan (5) pengorganisasian sumber daya masyarakat. Hasil deskripsi data efektivitas fungsi pengorganisasian program pembelajaran memiliki kriteria kurang efektif. Rendahnya tingkat efektivitas pengorganisasian sumber daya masyarakat memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap kurang efektifnya fungsi pengorganisasian. Hal ini terjadi karena kepala sekolah umumnya masih terbiasa menggunakan paradigma lama sebelum dilaksanakannya manajemen berbasis sekolah dimana sekolah sebagai suatu institusi tidak mempunyai keleluasaan cukup untuk mengatur pembiayaan program pembelajaran karena pembiayaan program pembelajaran sudah diatur oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga sekolah kurang mempunyai fleksibilitas untuk memberdayakan semua sumber daya yang ada di sekitarnya termasuk sumber daya masyarakat.

Fungsi pelaksanaan program pembelajaran, dalam penelitian ini dilihat dari empat kegiatan pokok, yaitu (1) pemberian motivasi; (2) pendidikan dan pelatihan; (3) pengadaan buku referensi tentang pembelajaran; (4) dan pemberdayaan tutor sebaya. Hasil deskripsi data efektivitas fungsi pelaksanaan program pembelajaran memiliki kriteria cukup efektif. Tingginya tingkat efektivitas pemberian pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kependidikan bahasa Inggris. memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap tingginya efektivitas fungsi pelaksanaan program pembelajaran.

Fungsi pengawasan program pembelajaran dilihat dari tiga kegiatan pokok, yaitu (1) supervisi; (2) evaluasi program; dan (3) penggunaan hasil evaluasi. Hasil deskripsi data efektivitas fungsi pengawasan program pembelajaran memiliki kriteria cukup efektif. Lebih

banyaknya kepala sekolah yang mengedepankan kemampuan mereka dalam memimpin memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap tingginya efektivitas fungsi pengawasan program pembelajaran

SIMPULAN

Perencanaan program pembelajaran memiliki kriteria rendah terutama tingkat perencanaan pembiayaan program pembelajaran yang bersumber dari masyarakat. Hal ini menunjukkan pola-pola manajemen di masa sentralisasi masih dilaksanakan sehingga pelaksanaan manajemen berbasis sekolah hanya jalan ditempat dengan akibat akan kurang membawa dampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris terlebih dalam rangka mensukseskan pelaksanaan otonomi daerah karena keberhasilan pembangunan di suatu daerah dalam jangka panjang akan sangat ditentukan oleh mutu perencanaan program pendidikan di daerahnya.

Pengorganisasian program pembelajaran bahasa Inggris SMP Negeri di Samarinda dengan manajemen berbasis sekolah seharusnya sekolah sebagai suatu institusi yang otonom seharusnya mampu memberdayakan sumber-sumber daya yang ada disekelilingnya dengan seefektif mungkin.

Kemauan dan kemampuan kepala SMP Negeri di Samarinda sudah cukup baik dalam memberikan motivasi dan pengarahan bagi tenaga kependidikan untuk melaksanakan program pembelajaran bahasa Inggris terlebih dengan tingginya tingkat efektivitas pemberian pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kependidikan bahasa Inggris sehingga diharapkan dapat memberikan hasil peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris pada tahun pembelajaran selanjutnya.

Pengawasan program pembelajaran bahasa Inggris SMP Negeri di Samarinda menunjukkan rendahnya efektivitas sub aspek pengawasan supervisi maka dimungkinkan dapat berakibat pada kurang harmonisnya hubungan antara kepala sekolah dengan para tenaga kependidikan yang pada akhirnya dapat berakibat pada rendahnya kinerja tenaga kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, B.C. 2001. Analisis karakteristik siswa kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan penalaran moralnya. *Teknodik*/t9/9.5. Diambil pada tanggal 01 April 2003 dari <http://www.pustekom.go.id/teknodik/t9/9.5.htm>.
- Bambang, Y.C. 1997. *Pengajaran Bahasa Inggris: Teknik, Strategi dan Hasil Penelitian*. Malang: IKIP Malang.
- Bateman & Zeithaml 1990. *Management function and strategy*. Boston: Richard D. Irwin, Inc.
- Brown, H.D. 2000. *Principles of language learning and teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Burhanuddin 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dale, E. 1978. *Management: Theory and Practice*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

- Hersey, P. & Blanchard, K.H. 1993. *Management of organizational behaviour: utilizing human resources*. New Jersey: Prentice – Hall International Inc.
- Kemp, E. J., Morrison, G.R. & Ross, S.M. 1994. *Designing effective instruction*. New York: Macmillan CollegePublishing Comp, Inc.
- Koontz, H., O'Donnell C., & Weihrich, H. 1984. *Management*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Lazaruth. 1984. *Kepala sekolah dan tanggung jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marjianto, Y.N. 2002. *Manajemen kelas bahasa Inggris (studi di SMP Pangudi Luhurwedi, Klaten)*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich. 1989. *Manajemen suatu dasar dan pengantar*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Murtadlo, D. & Syarief, I. (Eds). 2002. *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru. 70 tahun Prof. Tilaar M. Sc.Ed*. Jakarta: Grasindo.
- Ninik, M.H. 2000. Perkembangan psikologi remaja. *Remaja*. Artikel. Diambil pada tanggal 1 April 2003 dari www.iqeq.web.id/remaja/sthtml.
- Robbins, S.P& Coulter, M. 1999. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rue, L.W. & Byars, L.L. 2000. *Management: skill and aplication*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Sadtono, E. 1987. *Antologi pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris*. Jakarta: Dikbud Dikti PPLPTK.
- Schoderbeck, P.P., Cosier, R.A., & Aplin, J.A. 1988. *Management*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich inc.
- Singarimbun dan Effendi, S. (Eds). 1989. *Metode penelitian survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Sisk, H.L. 1977. *Management and organization*. Cincinnati: South Western Publishing Co.
- Slamet, P.H. 2002. *Manajemen berbasis sekolah*. Artikel 27. Diambil pada tanggal 29 Juli 2002 dari www.depdiknas.go.id
- Soejono, A.G.1980.*Pendahuluan: didaktik metodik umum*.Bandung:Bina Karya.
- Sudjana, H.D. 2000. *Manajemen program pendidikan untuk PLS dan pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Suharsimi, A. 1988. *Penilaian program pendidikan*. Jakarta:Depdikbud.
- . 1998. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 2001. Kepemimpinan kepala sekolah. *Kompas-cetak*. O103. Artikel Forum 09. Diambil pada tanggal 1 April 2003 dari www.Kompas.com [kompas –cetak/0103/23/dikbud/foru_09.htm](http://kompas-cetak/0103/23/dikbud/foru_09.htm)..
- Terry, G.R. 1997. *Principles of management*. Illionis: Richard, D. Irwin Inc.